
Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris di SMP Pesantren Emas Pangkajene Sulawesi Selatan

Rahmawati; Sultan Baa; Nurul Asma

SMP Pesantren Emas Pangkajene Sulawesi Selatan; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SPF SMPN 36 Makassar Sulawesi Selatan.
rahecenning@gmail.com

Abstrak

Data hasil belajar pada materi menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan meminta perhatian dan mengecek pemahaman dan responnya sesuai dengan konteks penggunaannya merupakan satu diantara materi sulit bagi siswa. Dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil siswa sangat rendah, sehingga perlu dicarikan solusinya. Untuk itu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Pesantren Emas Pangkajene semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 24 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar bahasa Inggris. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas model PBL untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila mencapai nilai rerata minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rerata 69,41 dengan ketuntasan klasikal 78,94%. Sedangkan pada siklus II, nilai rerata sebesar 72,88 dan ketuntasan klasikal mencapai 89,47%. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Pesantren Emas Pangkajene semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 dalam dua siklus

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena Bahasa Inggris merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis, kritis, rasional dan sistematis serta melatih kemampuan peserta didik agar terbiasa dalam memecahkan suatu masalah yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang dimiliki peserta didik[1]. Karena itu, hendaknya pembelajaran Bahasa Inggris dapat terus ditingkatkan hingga mencapai taraf kualitas yang lebih baik dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan mutu di Indonesia.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-center) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru tetap melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika dalam menyampaikan materi di kelas, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya di ubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran terpusat pada guru telah mendapatkan berbagai kritikan sebab memposisikan siswa dalam kondisi hanya mendengarkan, mengikuti contoh, mengerjakan soal-soal latihan tanpa terlibat dalam mengkonstruksi konsep, prinsip ataupun struktur berdasarkan pemikirannya sendiri. Dengan model pembelajaran seperti itu dapat membuat siswa menjadi bersikap tertutup, tidak terbiasa bersikap aktif dalam berinteraksi dengan guru ataupun temannya, bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Dianti dan Widana menyatakan bahwa filsafat konstruktivisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan penelitian atau pengamatan langsung sehingga peserta didik dapat menyalurkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori; (2) pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri peserta didik; (3) setiap peserta didik mempunyai peranan penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari; dan (4) peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari[2].

Lebih lanjut Nuarta mengutip tulisan dari Martimis yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme: (1) adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, (2) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban sendiri, dan (3) membantu peserta didik untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman konsep secara utuh[3].

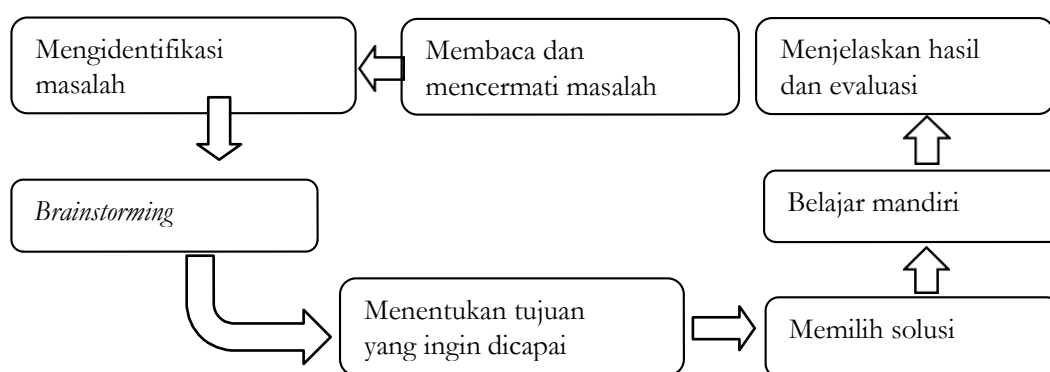
Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran berbasis filosofi konstruktivisme, di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered[4]. Di dalam PBL, dikenal adanya conceptual fog yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada peserta didik yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada subject based learning, bermakna bahwa sebelum menggunakan masalah sebagai dasar untuk pembelajaran, guru dapat memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi[5]. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap nilai kerjasama dan hasil belajar kognitif kimia siswa kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (a) permasalahan menjadi starting point dalam belajar; (b) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (d) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (e) belajar pengarahannya diri menjadi hal yang utama; (f) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam dari berbagai sumber, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam

PBL; (g) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; (h) pengembangan keterampilan bertanya dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (i) keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar[6].

Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

Gambar 1. Proses Pembelajaran PBL



Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik pemecahan masalah dalam PBL sebagai berikut: (1) membaca dan mencermati masalah, melalui kegiatan membaca dengan saksama masalah yang diberikan, agar lebih memahami maksud dan arah dari masalah tersebut; (2) mengidentifikasi serta menentukan masalah dalam tahap ini, pernyataan yang timbul dijelaskan melalui fakta yang ada diperlukan penggunaan bahasa yang ringkas, jelas dan juga didukung dengan data yang diperlukan sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan yang kemudian ditentukan sebagai penyebab dalam masalah tersebut; (3) brainstorming, yaitu sebuah teknik yang memperbolehkan beberapa ide digeneralisasikan, sehingga anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki serta berusaha menciptakan ide yang kreatif dan membangun setiap ide yang berbeda menjadi satu kesatuan; (4) menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam tahap ini tujuan yang ingin dicapai dari masalah yang diberikan harus dapat dipaparkan dengan jelas, sehingga dapat menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya; (5) memilih solusi, setelah mendapatkan masalah yang dihadapi, maka kelompok harus memilih solusi alternatif yang tepat. beberapa solusi dapat mengintegrasikan aspek terbaik dari berbagai ide. kelompok harus menentukan kriteria untuk menilai solusi yang telah disusun; (6) belajar mandiri, peserta didik mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, dalam tahap ini student center lebih dominan, sehingga tidak lagi guru sebagai penceramah tetapi peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran; (7) menjelaskan hasil dan evaluasi, tujuan evaluasi adalah pemecahan masalah harus mengarah pada solusi yang tepat sasaran, di mana setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri

mereka dan saling berdiskusi. Membangun bentuk kesepakatan sebagai dasar penyelesaian masalah, dan mengevaluasi solusi yang telah disepakati bersama.

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam sintaks untuk model PBL dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Model PBL[7].

Langkah-Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Beberapa keunggulan model pembelajaran PBL memberikan manfaat kepada peserta didik mampu untuk: (a) mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya; (b) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi; (c) mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi; (d) menikmati belajar; (e) meningkatkan motivasi; (f) meningkatkan kerja sama dalam kerja kelompok; (g) mengembangkan belajar strategi belajar; dan (h) meningkatkan keterampilan berkomunikasi[8].

Di sisi lain Problem Based Learning (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: (a) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa malas untuk mencoba; (b) keberhasilan model pembelajaran PBL ini membutuhkan cukup waktu mulai dari persiapan dan pelaksanaannya; (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari; (d) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah; (e) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman

peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; (f) membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik; dan (g) ada kalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap. Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan karena kebetulan.

Hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu [9][10]. Dari beberapa kendala tersebut di karenakan model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan tidak berani mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal inilah yang diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan hasil belajar Bahasa Inggris

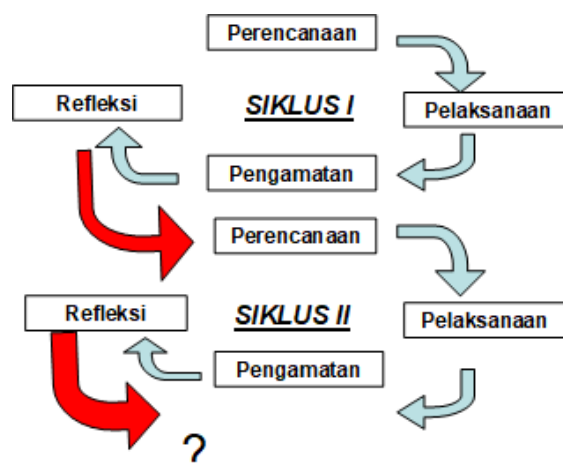
Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Pesantren Emas Pangkajene pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) yang ditetapkan di sekolah tersebut, yaitu 70 dari skor ideal 100 sehingga masih perlu ditingkatkan Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicarikan solusi agar pembelajaran bahasa Inggris dapat disajikan dengan lebih menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah: apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII semester 1 tahun pelajaran 2020/2021? Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di SMP Pesantren Emas Pangkajene. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Objek penelitian adalah hasil belajar bahasa Inggris. Data hasil belajar bahasa Inggris dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar. Data hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dinyatakan berhasil bila memenuhi kriteria keberhasilan sebagai berikut: (1) nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris minimal sebesar nilai KKM=70 dan (2) ketuntasan siswa secara klasikan minimal mencapai 85%.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh para ahli antara lain model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Ebut, Elliot, Kemmis & Taggart, Mc Kernan, Hopkins, dll. Pada dasarnya semua model tersebut memiliki kesamaan yaitu pelaksanaannya dalam bentuk siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. sebagaimana dikutip oleh Arikunto. Model ini merupakan model penelitian tindakan kelas yang paling umum digunakan di Indonesia. Rancangan penelitian tindakan disajikan dalam gambar 2 berikut

Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



Perhatikan gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Masing-masing langkah dalam siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun sebuah rancangan kegiatan, meliputi pengorganisasian siswa, kapan dan berapa lama dilakukan, di mana dilakukan, jika diperlukan peralatan atau sarana, wujudnya apa, dan jika sudah selesai, apa tindak lanjutnya.
- Pelaksanaan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran PBL.
- Pengamatan yaitu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati dicatat dalam format catatan harian, meliputi kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan sendiri oleh guru.
- Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, hal yang sangat penting diperhatikan adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, terlebih dahulu dilakukan refleksi awal terhadap kondisi awal yang terjadi pada siswa kelas VIII semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Pengamatan dilakukan terhadap hasil belajar bahasa Inggris yang dikaitkan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris hanya mencapai 63,80 dan ketuntasan belajar mencapai 68,42%. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, karena guru cenderung mendominasi pembelajaran. Diduga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, diimplementasikan model pembelajaran PBL, yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas. Hasil-hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- Perencanaan Tindakan. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti terkait dengan perencanaan tindakan pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran PBL; (b) menyiapkan sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti LCD, *speaker* aktif, laptop dan LKS; (c) menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar untuk dilaksanakan pada siklus I dan II; (d) menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar

- (materi ajar) sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan; dan (e) menyiapkan format catatan harian dan daftar nilai ulangan siswa di akhir siklus.
2. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran PBL. Secara umum kegiatan pembelajaran meliputi Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Penutup. Pada masing- masing siklus, penelitian tindakan dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Di mana 3 kali melakukan pembelajaran, sedangkan pada pertemuan ke-4 melakukan tes hasil belajar. Pelaksanaan penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti.
 3. Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terhadap keterlibatan siswa, mencatat permasalahan dan kendala-kendala yang muncul serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Beberapa kemajuan yang dijumpai dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II antara lain: (a) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai terbangun melalui implementasi model pembelajaran PBL perlu diberi penguatan- penguatan agar tetap muncul dalam pembelajaran berikutnya; (b) muncul sikap percaya diri dan rasa bangga pada siswa yang telah berhasil menemukan konsep-konsep struktur teks yang ditugaskan oleh gurunya; (c) bahasa-bahasa yang lucu karena belum biasa berbicara di depan umum dapat memotivasi siswa lainnya untuk berani berkomentar. Dengan adanya aktivitas tersebut siswa tidak mengantuk. Di samping terdapat ke- majuan dalam aktivitas siswa, terdapat juga beberapa kendala yang di jumpai antara lain: (a) pada beberapa kelompok lain diskusi belum optimal dilakukan; (b) beberapa kelompok mengerjakan tugas kelompok secara individual oleh anggota kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan den- gan baik; (c) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan oleh karena siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri; dan (d) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.
 4. Refleksi. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu diperbaiki dan diberikan rekomendasi untuk peningkatan pada siklus kedua. Adapun kelemahan-kelemahan dan rekomendasi pada siklus I di antaranya adalah sebagai berikut: (a) pada tahapan perencanaan perlu diperbaiki dalam menyusun LKS; (b) pada tahap pelaksanaan tindakan pada langkah menganalisis dan mengevalu- asi proses pemecahan masalah, siswa perlu dimotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam membuat hasil evaluasi; (c) pada saat mempresentasikan dan menyimpulkan hasil temuan mereka agar didasarkan pada kajian pustaka, sehingga diskusi dapat berjalan dengan efisien dan dapat menarik kesimpulan yang lebih cepat dan tepat.
 5. Ringkasan hasil penelitian mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II secara lengkap disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2: Ringkasan Hasil Penelitian

Statistik	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	63,80	69,41	72,88
Jumlah siswa Tuntas	10	15	20
Jumlah siswa tidak tuntas	14	9	4
Ketuntasan Klasikal	68,42 %	78,94%	89,47%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris. Demikian pula ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus I belum

memenuhi kriteria keberhasilan. Nilai rerata hasil belajar siswa mencapai 69,41 masih berada di bawah nilai KKM=70. Demikian pula ketuntasan secara klasikal baru mencapai 78,94% masih berada di bawah target 85%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Setelah diimplementasikan model PBL yang telah disempurnakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, hasil yang dicapai pada siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. nilai rerata hasil belajar bahasa Inggris siswa mencapai 72,88 dan ketuntasan secara klasikal juga meningkat mencapai 89,47%. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan penelitian, maka hasil yang dicapai dalam siklus II sudah melampaui target, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Pesantren Emas Pangkajene semester 1 tahun pelajaran 2020/2021.

D. SIMPULAN

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Pesantren Emas Pangkajene semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 dalam dua siklus. Keberhasilan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan oleh para guru bahasa Inggris, untuk memanfaatkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, "Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013." Nizamia Learning Center, 2016.
- [2] I. W. Widana, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemandirian Belajar," *J. Emasains J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 2016–2223, 2020.
- [3] I. N. Nuarta, "Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem based learning," *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 283–293, 2020.
- [4] G. Solomon, "Project-based learning: A primer," *Technol. Learn.*, vol. 23, no. 6, p. 20, 2003.
- [5] G. Rahmawati and J. Suprihatiningrum, "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap nilai kerjasama dan hasil belajar kognitif kimia siswa kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul," *J. Kaunia*, vol. 10, no. 2, pp. 128–140, 2014.
- [6] Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [7] M. J. Newman, "Problem based learning: an introduction and overview of the key features of the approach," *J. Vet. Med. Educ.*, vol. 32, no. 1, pp. 12–20, 2005.
- [8] E. Murniati, "Penerapan Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran," *Univ. Kristen Indones.*, 2016.
- [9] O. Hamalik, "Perencanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem," *Jakarta Bumi Aksara*, 2008.
- [10] O. Hamalik, "Kurikulum pembelajaran," *Jakarta Sinar Graf.*, 2008.